

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi sebagian besar kaum ibu, aktivitasnya dimulai lebih awal dibandingkan anggota keluarga lainnya. Ia menyiapkan sarapan, bekal, serta kebutuhan rumah tangga sebelum berangkat ke tempat kerja. Gambaran serupa juga muncul dalam kolom komentar pada unggahan Instagram akun @kumparanmoms yang membahas pengalaman menjadi ibu bekerja. Salah satu pengguna, @kenulinnuha, menceritakan rutinitasnya yang harus bangun sejak pukul dua atau tiga dini hari untuk memasak, lalu lanjut mencuci pakaian anak, serta menyiapkan berbagai kebutuhan keluarga sebelum berangkat bekerja pada pagi hari. Dalam satu pagi yang sama, ia menjalankan dua persiapan sekaligus, yakni memastikan keluarga siap menjalani hari dan memastikan dirinya tampil profesional di hadapan tuntutan pekerjaan. Realitas tersebut mencerminkan perubahan peran perempuan yang tidak lagi terbatas pada fungsi reproduktif, tetapi juga mencakup peran produktif yang menghasilkan pendapatan. Kondisi ini kemudian dikenal sebagai peran ganda, yaitu keterlibatan perempuan secara bersamaan dalam ranah domestik dan publik (Lubis, 2022).

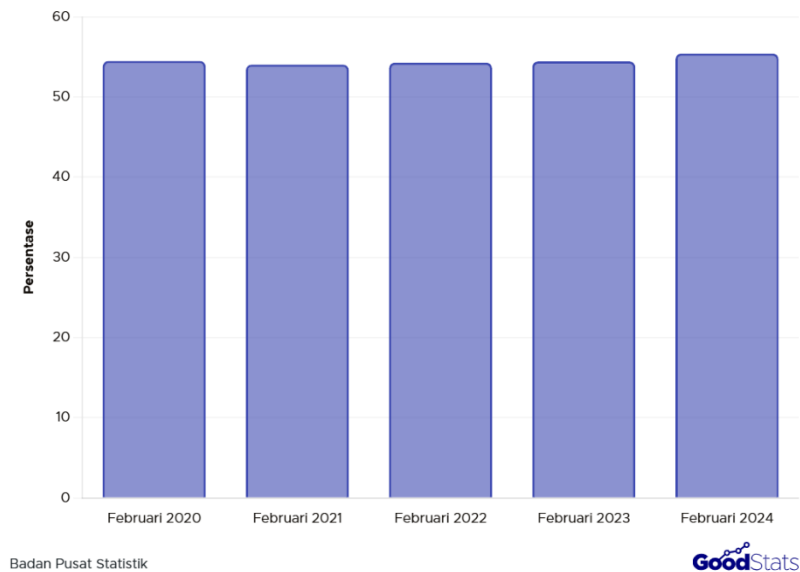
Peran ganda tersebut tidak terlepas dari konstruksi sosial yang sudah tertanam di budaya masyarakat Indonesia. Dalam konteks sosial-budaya Indonesia, perempuan secara tradisional diposisikan sebagai pengelola rumah tangga dan pengasuh utama anak (Setyonaluri et al., 2023). Ideologi kodrat yang berkembang di masyarakat masih menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama urusan domestik, meskipun mereka juga terlibat dalam aktivitas ekonomi. Situasi ini membuat keterlibatan perempuan di ranah publik tidak sepenuhnya menggantikan peran domestiknya, melainkan justru menambah lapisan tanggung jawab yang harus dijalankan secara bersamaan (Lubis, 2022).

Kuatnya konstruksi peran domestik tersebut tercermin dalam norma sosial yang masih memengaruhi cara masyarakat memandang perempuan bekerja. Laporan *Leveraging Women's Views to Influence Gender Norms around Women*

Working dari World Bank Group menunjukkan bahwa norma gender di Indonesia cenderung konservatif, di mana perempuan bekerja dipandang dapat diterima selama tidak mengabaikan tanggung jawab rumah tangga (Cameron et al., 2024). Laporan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di ranah publik belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan ekspektasi domestik sehingga tanggung jawab rumah tangga tetap dilekatkan sebagai kewajiban utama perempuan.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketegangan antara ekspektasi domestik dan keterlibatan perempuan dalam ranah produktif. Di sisi lain, dinamika sosial-ekonomi serta meningkatnya kebutuhan finansial rumah tangga mendorong perempuan untuk tetap berpartisipasi dalam aktivitas kerja. Situasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di ranah publik tidak menggantikan peran domestiknya, melainkan menambah lapisan tanggung jawab baru. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana perempuan terlibat dalam aktivitas ekonomi adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2024 yang dilakukan oleh BPS terhadap 76.890 rumah tangga, TPAK perempuan tercatat mencapai 55,41%, mengalami kenaikan dari 54,52% pada periode sebelumnya. Angka ini menandakan bahwa lebih dari separuh perempuan usia kerja telah aktif dalam kegiatan ekonomi. Namun, meskipun tren partisipasi menunjukkan peningkatan, kesenjangan dengan laki-laki masih cukup lebar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis melalui Antara News (2024), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki pada Agustus 2024 masih mencapai 84,66%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK Perempuan.



Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Indonesia

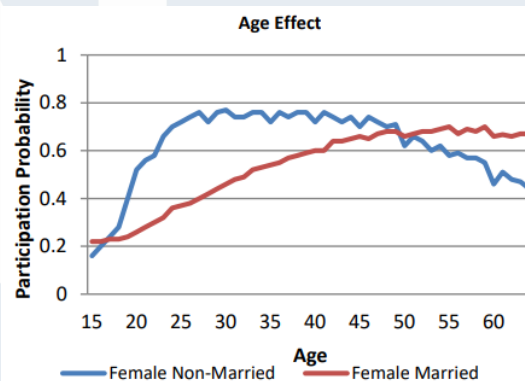
Sumber: GoodStats, Rainer, 2024

Gambar 1.1 memperlihatkan tren TPAK perempuan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, mulai dari Februari 2020 hingga Februari 2024. Secara umum, partisipasi perempuan konsisten berada di atas angka 50%, dengan kecenderungan meningkat meskipun relatif lambat. Tren ini memperlihatkan adanya kemajuan dalam keterlibatan perempuan pada pasar kerja.

Dinamika partisipasi kerja perempuan juga menunjukkan pola yang berbeda di kawasan urban. *Indonesia Country Gender Assessment* yang dipublikasikan oleh World Bank (2020) menemukan bahwa perempuan muda di wilayah perkotaan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk tetap berada dalam angkatan kerja setelah menikah dibandingkan perempuan di wilayah rural. Namun, peluang tersebut tidak sepenuhnya mengurangi beban domestik. Penelitian Lembaga Demografi Universitas Indonesia (LD UI) bersama *Investing in Women* (2020) di wilayah Greater Jakarta dan Greater Surabaya menunjukkan bahwa norma domestik tetap kuat sehingga perempuan urban tetap memikul tanggung jawab rumah tangga meskipun aktif bekerja. Dengan demikian, kawasan perkotaan tidak hanya menjadi ruang ekspansi ekonomi perempuan, tetapi juga menghadirkan tekanan ganda antara tuntutan profesional dan ekspektasi domestik.

Meningkatnya partisipasi kerja perempuan turut diiringi oleh meningkatnya ekspektasi terhadap kontribusi profesional mereka. Namun, perubahan ini belum sepenuhnya diikuti oleh pergeseran norma gender di masyarakat. Muthmaina (2024) menunjukkan bahwa meskipun indeks pemberdayaan gender di Indonesia mengalami peningkatan, perbedaan norma gender antar wilayah masih cukup signifikan. Pandangan tradisional yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama rumah tangga masih bertahan, sehingga perempuan yang bekerja tetap menghadapi beban domestik yang tidak berkurang.

Kondisi tersebut tercermin dalam *Indonesia Country Gender Assessment: Investing in Opportunities for Women* yang diterbitkan oleh World Bank (2020). Laporan ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi kerja perempuan secara agregat mengalami peningkatan, keterlibatan perempuan di pasar kerja dipengaruhi secara signifikan oleh status perkawinan dan tahapan siklus kehidupan.



Gambar 1.2 *Age effect on female participation (married vs. non-married females)*

Sumber: World Bank, 2020

Dari Gambar 1.2, dapat dilihat bahwa berdasarkan usia memperlihatkan perempuan yang telah menikah pada awalnya mengalami penurunan partisipasi kerja, namun seiring bertambahnya usia partisipasi tersebut kembali meningkat dan bahkan melampaui perempuan yang belum menikah. Pola ini mengindikasikan bahwa perempuan menikah tidak sepenuhnya keluar dari pasar kerja, melainkan beradaptasi terhadap tekanan ekonomi dan kebutuhan rumah tangga dengan kembali terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi, sering kali tanpa diikuti oleh pengurangan tanggung jawab domestik.

Namun demikian, peningkatan partisipasi kerja perempuan tidak dapat secara langsung disamakan dengan meningkatnya jumlah perempuan sebagai pencari nafkah utama. Data TPAK hanya menunjukkan keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja secara umum, sedangkan posisi sebagai *breadwinner* merujuk pada peran ekonomi yang lebih spesifik, yaitu ketika perempuan menjadi penanggung jawab utama atau penyumbang pendapatan terbesar dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pembahasan mengenai TPAK dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks makro yang menunjukkan perluasan keterlibatan ekonomi perempuan, sementara data mengenai *female breadwinner* digunakan untuk memperlihatkan bahwa sebagian perempuan tidak hanya bekerja, tetapi juga menempati posisi utama dalam menopang ekonomi keluarga.

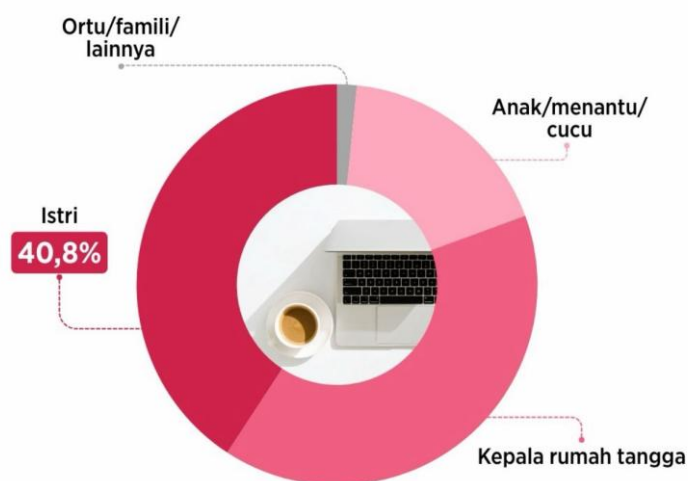
Dalam konteks adaptasi tersebut, sebagian perempuan tidak hanya kembali bekerja, tetapi juga mengambil peran ekonomi yang semakin signifikan dalam rumah tangga. Salah satu bentuk nyata dari dinamika tersebut adalah meningkatnya jumlah perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah utama dalam rumah tangga. Fenomena ini dikenal dengan istilah *female breadwinner*, yang mencerminkan pergeseran struktur ekonomi keluarga sekaligus memperlihatkan bagaimana perempuan harus menegosiasikan peran domestik dan profesional secara bersamaan. Konsep *breadwinner* merupakan pihak yang menjadi penanggung jawab utama terhadap pendapatan rumah tangga. Pada dasarnya, konsep ini merujuk pada laki-laki sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan diposisikan dalam ranah domestik.

Kowalewska & Vitali (2021) menjelaskan bahwa model tersebut dikenal sebagai *male breadwinner family*. Namun, transformasi sosial-ekonomi telah melahirkan pola baru, yaitu *dual breadwinner family*, di mana kedua pasangan sama-sama bekerja. Seiring perubahan tersebut, semakin banyak keluarga yang justru menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama nafkah, yang dikenal sebagai *female breadwinner arrangement*.

Data terkini menunjukkan bahwa fenomena ini semakin nyata di Indonesia, khususnya di Jabodetabek yang merupakan wilayah urban. Menurut GoodStats (2024), sekitar 14,37% pekerja perempuan berstatus sebagai *breadwinner*, atau

pencari nafkah utama keluarga. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat bahwa 12,94% rumah tangga di Indonesia dipimpin oleh perempuan. Angka ini menandakan adanya pergeseran struktur keluarga yang semakin memberi ruang bagi perempuan untuk menempati posisi otoritas ekonomi maupun domestik. Maka dari itu, fenomena *female breadwinner* bukan lagi kondisi marginal, melainkan realitas sosial yang semakin menonjol dalam struktur keluarga Indonesia.

Lebih lanjut, data BPS (2024) menunjukkan bahwa 40,77% *female breadwinners* berstatus sebagai istri dalam rumah tangga, yang merupakan proporsi tertinggi dibandingkan dengan status lainnya.



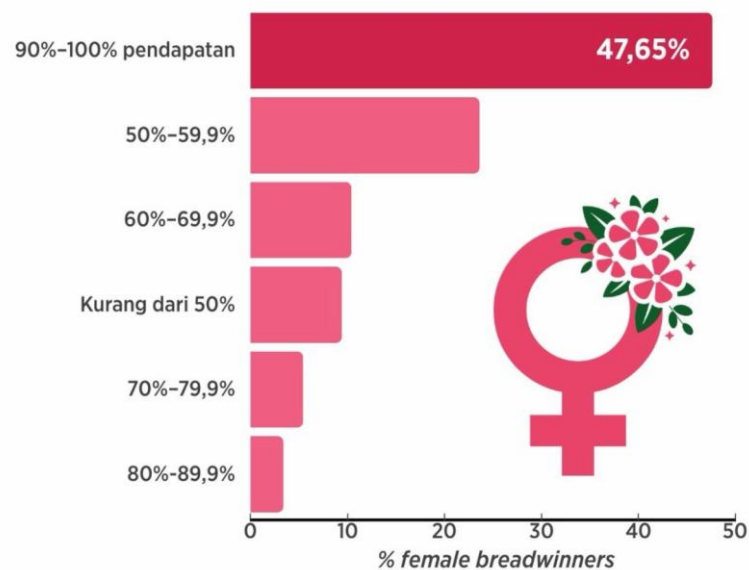
Gambar 1.3 Data *Female Breadwinners* berstatus Istri di Indonesia

Sumber: BPS, 2024

Data pada gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa peran sebagai pencari nafkah utama tidak hanya terjadi pada perempuan yang menjadi kepala keluarga secara formal, tetapi juga pada perempuan yang tetap berada dalam struktur keluarga konvensional sebagai istri. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran peran ekonomi dalam rumah tangga tanpa selalu diikuti perubahan status sosial secara formal. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara perubahan praktik ekonomi dan norma sosial yang masih mempertahankan pembagian peran tradisional. Perempuan yang menjadi *breadwinner* tetap berada

dalam ekspektasi domestik sebagai pengelola rumah tangga dan pengasuh utama sehingga perubahan peran ekonomi tidak serta-merta menghapus ekspektasi gender yang telah mengakar, melainkan justru menambah kompleksitas peran dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dilihat dari status dalam struktur keluarga, kompleksitas peran perempuan sebagai *breadwinner* juga dapat dipahami melalui besarnya kontribusi ekonomi yang mereka berikan dalam rumah tangga. Tingkat kontribusi ini menunjukkan sejauh mana perempuan memegang tanggung jawab finansial utama dalam keluarga. Data pada Gambar 1.4 menunjukkan bahwa sebagian besar *female breadwinners* memiliki kontribusi yang sangat dominan terhadap pendapatan keluarga, dengan 47,65% di antaranya menyumbang 90%-100% dari total pendapatan rumah tangga.



Gambar 1.4 Data Total Pendapatan yang Disumbang oleh *Female Breadwinners*

Sumber: BPS, 2024

Data ini menegaskan bahwa peran perempuan dalam kategori ini tidak bersifat pelengkap, melainkan menjadi sumber utama keberlangsungan ekonomi keluarga. Dengan tingkat kontribusi yang tinggi, perempuan tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi juga sebagai penanggung jawab utama stabilitas finansial rumah tangga.

Kondisi ini berkaitan erat dengan fenomena peran ganda, di mana perempuan menjalankan peran produktif dan domestik secara simultan dalam kehidupan sehari-hari. Afifah et al. (2025) menjelaskan bahwa di negara berkembang, perempuan sering kali terdorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi akibat tekanan sosial-ekonomi, sementara tanggung jawab domestik tetap dilekatkan secara kuat. Situasi tersebut menyebabkan perempuan menjalankan berbagai peran tanpa diikuti redistribusi beban yang seimbang.

Peran ganda (*dual roles*) pada perempuan mencerminkan tanggung jawab yang signifikan karena melibatkan komitmen dan ekspektasi dari dua ranah yang berbeda, yaitu keluarga dan pekerjaan. Greenhaus dan Beutell (dalam Marini et al., 2025) menyatakan bahwa kondisi ini kerap memunculkan tuntutan yang saling bertabrakan. Friedman dan Greenhaus (dalam Marini et al., 2025) menambahkan bahwa menjalankan peran ganda menjadi tantangan bagi perempuan dalam memenuhi ekspektasi di rumah maupun di tempat kerja. Sebagai ibu dan istri, perempuan dituntut memberikan dukungan emosional dan komitmen waktu, sementara sebagai profesional perempuan juga diharapkan tetap produktif dan berprestasi. Ketegangan ini semakin meningkat seiring adanya perbedaan ekspektasi sosial terhadap kedua peran tersebut (Marini et al., 2025).

Pada perempuan *breadwinner*, *dual roles* menjadi semakin kompleks karena perempuan tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi juga sebagai penanggung jawab utama ekonomi keluarga. Marini et al. (2025) menyebutkan bahwa meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja mencerminkan perubahan dalam dinamika keluarga modern. Namun demikian, ekspektasi domestik tetap menjadi tanggung jawab utama perempuan sehingga tanggung jawab rumah tangga tidak serta-merta berkurang. Kompleksitas ini tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga berpengaruh terhadap cara perempuan memahami posisi dan perannya dalam keluarga maupun di ruang publik.

Persoalan tersebut kemudian menyentuh dimensi identitas karena perempuan yang menjalankan peran sebagai ibu sekaligus pekerja berada dalam dua posisi yang tidak selalu mudah diintegrasikan. Zagefka et al. (2021) menunjukkan bahwa identitas ganda sebagai ibu dan pekerja dapat menjadi sumber kesejahteraan ketika

kedua identitas tersebut dipahami secara selaras. Namun, melalui penelitian terhadap 208 ibu, studi tersebut juga menemukan bahwa ketika identitas sebagai ibu dan pekerja dipersepsikan saling bertentangan, muncul *identity conflict* yang berdampak negatif terhadap *well-being*. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan ibu bekerja tidak hanya berkaitan dengan beban peran, tetapi juga dengan kemampuan perempuan dalam mengintegrasikan dua identitas yang memiliki tuntutan berbeda. Dalam konteks perempuan *breadwinner*, persoalan ini menjadi semakin kompleks karena perempuan tidak hanya menjalankan peran sebagai pekerja, tetapi juga menempati posisi sebagai pencari nafkah utama, sementara ekspektasi sebagai ibu dan istri tetap dilekatkan secara kuat.

Ketegangan identitas tersebut juga berkaitan dengan konstruksi sosial yang secara historis menempatkan peran pencari nafkah sebagai peran laki-laki. Fisher et al. (2025) menjelaskan bahwa *female-breadwinner relationships* dapat dianggap mengganggu skrip gender tradisional karena perempuan menempati posisi ekonomi yang biasanya dilekatkan pada laki-laki sebagai *provider*. Oleh karena itu, perempuan *breadwinner* tidak hanya menjalankan peran ekonomi, tetapi juga menegosiasikan identitasnya di tengah ekspektasi sosial sebagai ibu, istri, dan pencari nafkah utama.

Negosiasi identitas tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan *breadwinner* tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai proses yang dibentuk melalui pengalaman, relasi sosial, dan pemaknaan terhadap peran yang dijalankan. Dalam konteks penelitian ini, identitas perempuan *breadwinner* dipahami melalui perspektif konstruksi sosial, yaitu sebagai hasil dari interaksi antara pengalaman hidup, norma gender, relasi keluarga, dan pemaknaan subjektif perempuan terhadap dirinya. Dengan demikian, identitas perempuan *breadwinner* tidak hanya ditentukan oleh status ekonomi sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga oleh cara perempuan memaknai posisi tersebut dalam relasi dengan pasangan, anak, keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

Dalam perspektif konstruksi sosial, Berger dan Luckmann (1966) memandang identitas sebagai bagian dari realitas subjektif yang memiliki hubungan dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk melalui proses sosial, dipelihara,

dan dimodifikasi melalui struktur sosial yang melingkupinya. Individu tidak membawa identitas secara bawaan sejak lahir, melainkan membangunnya melalui proses sosialisasi, terutama melalui interaksi dengan *significant others* yang memberi makna terhadap posisi dan perannya dalam dunia sosial. Dalam perspektif ini, identitas hanya dapat dipahami apabila ditempatkan dalam konteks dunia sosial tertentu, karena ia merupakan hasil dari struktur historis, budaya, relasi sosial, dan pengalaman hidup yang spesifik.

Dalam konteks penelitian ini, identitas perempuan *breadwinner* dipahami sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama sekaligus ibu rumah tangga. Identitas tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh status ekonomi sebagai pencari nafkah utama, melainkan juga oleh cara perempuan memaknai posisi tersebut dalam relasi keluarga dan masyarakat. Ketika seorang perempuan menjadi penopang utama ekonomi keluarga, peran tersebut tidak hanya membawa konsekuensi finansial, tetapi juga membentuk cara ia memahami dirinya sendiri sebagai ibu, istri, pekerja, dan individu yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga.

Identitas sebagai pencari nafkah utama dapat dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab, simbol kemandirian, sumber kebanggaan, ataupun sebagai respons terhadap situasi tertentu dalam keluarga. Pada saat yang sama, identitas sebagai ibu tetap melekat kuat dan membawa ekspektasi emosional, pengasuhan, serta kehadiran dalam ranah domestik. Kedua posisi ini tidak berdiri sebagai kategori yang terpisah, melainkan saling beririsan dan membentuk pemahaman diri yang kompleks. Dengan demikian, identitas perempuan *breadwinner* tidak hadir secara statis, tetapi dibentuk melalui pengalaman yang dijalani, dinegosiasikan, dan direfleksikan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Perpaduan dua peran tersebut menempatkan perempuan *breadwinner* dalam posisi yang unik, karena ia tidak hanya menjalankan fungsi domestik dan produktif secara bersamaan, tetapi juga membangun pemaknaan tentang siapa dirinya dalam situasi tersebut. Dalam praktik keseharian, pengalaman peran ganda menjadi ruang konkret di mana konstruksi identitas berlangsung. Aktivitas seperti bekerja untuk

memenuhi kebutuhan keluarga, mengambil keputusan finansial, mengatur pengasuhan anak, serta merespons ekspektasi pasangan dan keluarga besar menjadi pengalaman yang membentuk narasi tentang diri. Melalui pengalaman tersebut, perempuan *breadwinner* dapat memperkuat identitasnya sebagai sosok mandiri dan bertanggung jawab, atau mengalami ketegangan makna dalam memahami perannya sebagai pencari nafkah utama sekaligus ibu rumah tangga.

Meskipun fenomena perempuan *breadwinner* semakin terlihat dalam dinamika keluarga Indonesia, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek struktural seperti partisipasi kerja, ketimpangan upah, beban ganda, atau distribusi tugas domestik. Kajian mengenai perempuan *breadwinner* juga cenderung menyoroti kondisi ekonomi dan tantangan yang mereka hadapi, tanpa secara mendalam mengeksplorasi bagaimana mereka memaknai identitas dirinya. Dimensi subjektif mengenai konstruksi identitas sebagai pencari nafkah utama sekaligus ibu masih relatif jarang ditempatkan sebagai fokus utama penelitian.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam kajian mengenai perempuan bekerja di Indonesia umumnya bersifat kuantitatif atau menekankan pada variabel-variabel struktural. Pendekatan tersebut penting untuk memahami kondisi sosial secara makro, namun belum sepenuhnya menangkap pengalaman personal dan refleksi individu dalam membangun makna diri. Pendekatan fenomenologis yang berfokus pada pengalaman hidup dan pemaknaan subjektif perempuan *breadwinner* masih terbatas. Padahal, pengalaman tersebut merupakan kunci untuk memahami bagaimana identitas dibentuk dan dinegosiasikan dalam keseharian.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan ruang bagi suara dan pengalaman perempuan *breadwinner* sebagai subjek yang aktif membangun identitasnya. Peningkatan jumlah perempuan yang menjadi pencari nafkah utama menunjukkan adanya transformasi dalam struktur keluarga dan pembagian peran gender. Transformasi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada cara perempuan memahami dirinya dalam keluarga. Tanpa memahami pemaknaan subjektif tersebut, pembahasan mengenai peran ganda berisiko berhenti pada narasi beban dan konflik semata.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana perempuan *breadwinner* membangun dan memaknai identitas dirinya sebagai pencari nafkah utama sekaligus ibu rumah tangga. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup mereka secara mendalam sehingga konstruksi identitas tidak hanya dilihat sebagai hasil dari struktur sosial, tetapi juga sebagai proses reflektif yang dijalani secara personal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dan gender dengan menempatkan perempuan *breadwinner* sebagai individu yang merefleksikan dan memaknai perannya secara sadar dalam membentuk identitasnya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja menunjukkan adanya pergeseran peran gender dalam keluarga, termasuk munculnya perempuan sebagai pencari nafkah utama atau *breadwinner*. Namun, perubahan peran ekonomi tersebut tidak selalu diikuti oleh perubahan ekspektasi sosial terhadap perempuan, karena tanggung jawab domestik, pengasuhan, dan pengelolaan rumah tangga masih secara dominan dilekatkan kepada mereka. Kondisi ini membuat perempuan *breadwinner* tidak hanya menghadapi tantangan dalam pembagian peran, tetapi juga mengalami ketegangan identitas karena mereka perlu memaknai dirinya sebagai pencari nafkah utama sekaligus ibu rumah tangga. Dengan demikian, persoalan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana perempuan *breadwinner* mengonstruksi, menegosiasikan, dan memaknai identitas dirinya dalam menjalankan peran ganda di tengah tuntutan ekonomi, domestik, dan ekspektasi sosial yang berlangsung secara bersamaan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana konstruksi identitas perempuan *breadwinner* dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah utama dan ibu rumah tangga?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengkaji konstruksi identitas perempuan *breadwinner* dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah utama dan ibu rumah tangga

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi gender dan studi mengenai identitas perempuan dalam keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana perempuan *breadwinner* mengonstruksi dan memaknai identitas dirinya dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah utama sekaligus ibu rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dalam penggunaan metode penelitian fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif perempuan dalam konteks peran ganda.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perempuan yang menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama sekaligus ibu rumah tangga untuk lebih memahami pengalaman dan proses pemaknaan diri yang mereka alami. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pasangan, keluarga, maupun lingkungan kerja mengenai kompleksitas peran yang dijalani perempuan *breadwinner* sehingga tercipta dukungan yang lebih adil dan sensitif terhadap pembagian peran dalam keluarga. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi organisasi atau tempat kerja dalam merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan yang memikul tanggung jawab ekonomi dan domestik secara bersamaan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Pada tataran sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai realitas dan pengalaman perempuan yang berperan sebagai *breadwinner* sekaligus ibu rumah tangga. Pemaparan mengenai konstruksi identitas perempuan dalam menjalankan peran ganda diharapkan dapat mendorong pemahaman bahwa perubahan struktur peran gender dalam keluarga merupakan bagian dari dinamika sosial yang terus berkembang. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung wacana kesetaraan gender serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih suportif terhadap perempuan dalam menjalankan peran domestik dan ekonomi secara bersamaan.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada partisipan perempuan *breadwinner* yang berdomisili di wilayah DKI Jakarta sebagai bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah lima perempuan yang memenuhi kriteria sebagai perempuan *breadwinner*, yaitu perempuan yang menjadi kontributor pendapatan terbesar dalam keluarga atau memiliki tanggung jawab utama dalam menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga, sekaligus tetap menjalankan tanggung jawab domestik dalam keluarga. Seluruh partisipan dalam penelitian ini berdomisili di Jakarta dan memiliki latar belakang etnis Tionghoa. Temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh perempuan *breadwinner* di Indonesia, melainkan untuk memahami secara mendalam pengalaman partisipan dalam konteks sosial, budaya, dan keluarga tertentu. Pemilihan wilayah Jakarta didasarkan pada karakteristiknya sebagai bagian dari kawasan metropolitan terbesar di Indonesia dengan tingkat urbanisasi, mobilitas kerja, dan dinamika kehidupan keluarga urban yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah non-perkotaan. Kondisi ini menjadikan wilayah urban sebagai ruang yang relevan untuk

melihat dinamika perempuan yang menjalankan peran ekonomi dan domestik secara bersamaan. Dengan batasan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menggali secara mendalam pengalaman serta konstruksi identitas perempuan *breadwinner* dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah utama sekaligus ibu rumah tangga di wilayah Jakarta.

